

# ANALISIS PERMINTAAN IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

## *Analysis of Beef Cattle Import Demand in Indonesia*

Grando D. Lumawir<sup>1)</sup>, \*Sintya J. K. Umboh<sup>2)</sup>, Lidya S. Kalangi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado

\*Corresponden Author: email: sintyajkumbuh@unsrat.ac.id

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the development of beef imports in Indonesia. This study uses quantitative analysis with time series data regression. Secondary data was obtained from BPS by analyzing the coefficient of determination test ( $R^2$ ) so that an  $R^2$  value of 0.907 was obtained. This shows that 90.7% of the demand for beef imports in Indonesia can be explained by the variables of domestic beef prices, world beef prices, exchange rates, and income per capita, while the remaining 9.3% is explained by other variables outside the model. The results of the study show that the variable price of domestic beef, variable world meat prices, variable per capita income affect the demand for beef imports in Indonesia. However, the variable exchange rate of the rupiah against the dollar has no effect on the demand for imported beef in Indonesia.

*Keywords: Beef Imports; Import Demand Analysis; Income percapita*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan impor daging sapi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan regresi data *time series*. Data sekunder diperoleh dari BPS dengan analisis uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa 90,7% permintaan impor daging sapi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi domestik, harga daging sapi dunia, nilai tukar, dan pendapatan perkapita. Sedangkan sisanya sebesar 9,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga daging sapi domestic, variabel harga daging dunia, variabel pendapatan perkapita berpengaruh terhadap permintaan impor daging sapi di Indonesia. Namun variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia.

*Kata Kunci: Impor Daging Sapi; Analisis Permintaan Impor; Pendapatan percapita*

#### APA Citation Style:

Lumawir G D, Umboh S J K, Kalangi L S. 2023. Analisis Permintaan Impor Daging Sapi Di Indonesia. Jambura Journal of Animal Science 5(2) 49-57

## PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan kontribusi terhadap pemenuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Seiring meningkatnya perkembangan jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup penduduk di Indonesia, maka permintaan produk-produk untuk pemenuhan gizi pun semakin meningkat, begitu pula dengan permintaan akan bahan pangan seperti permintaan protein hewani (Sasongko, dkk. 2015).

Kenaikan harga daging sapi yang terjadi saat ini sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara produksi dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Selain itu terdapat sejumlah hambatan distribusi/transportasi sapi dari sentra produksi ke konsumen, baik menyangkut persoalan transportasi kapal antar pulau maupun transportasi darat ikut memicu kenaikan harga daging sapi. Konsekuensinya Indonesia harus

melakukan impor daging sapi. Impor daging sapi awalnya hanya untuk memenuhi segmen pasar tertentu, namun kini telah memasuki segmen supermarket dan pasar tradisional (Sasongko, dkk 2015). Adanya kesenjangan ketersediaan produk daging sapi yang ada di Indonesia bila dilihat dengan permintaan konsumsi nasional, selain itu harga daging sapi impor masih lebih rendah dibanding harga daging sapi lokal.

Salah satu komoditas yang diimpor oleh pemerintah Indonesia yakni daging sapi. Komoditas ini diimpor pada dasarnya untuk mencukupi kebutuhan daging sapi dalam negeri sehingga ketersediaan pasokan dapat terjamin dan peningkatan harga masih dapat dijangkau oleh konsumen. Impor sapi dapat mengganggu agribisnis sapi potong lokal disebabkan harga daging sapi impor relatif lebih murah dibandingkan harga daging sapi lokal, kondisi ini menjadi suatu keuntungan bagi konsumen dalam negeri tetapi kerugian bagi para peternak (BPS, 2012).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif (Chisilia, 2019) dengan regresi data *time series*. Data *time series* yang dimaksud adalah data selama 30 tahun berupa impor daging sapi di Indonesia, harga daging sapi domestik,

harga daging sapi internasional, nilai tukar, pendapatan per kapita. Data sekunder dianalisis regresi linier berganda dan model log linier dengan fungsi matematis sebagai berikut sesuai saran Putra, dkk (2021)

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \quad \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan :
- Y = Permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia (IM)
  - X<sub>1</sub> = Harga Daging Sapi Domestik (HD),
  - X<sub>2</sub> = Harga Daging Sapi Impor (HI),
  - X<sub>3</sub> = Nilai Tukar (NT),
  - X<sub>4</sub> = Pendapatan Perkapita (PI).
  - a = Konstanta
  - b = Koefisien regresi
  - e = Kesalahan Pengganggu (*term of error*)

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e \quad \dots\dots\dots(2)$$

Uji variable bebas terkait variable dan pengaruhnya digunakan uji Fisher (F) dan uji T<sub>hitung</sub> dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1-r) / (n-k-1)} \dots\dots\dots (3)$$

dimana :

- R<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi
- n = Jumlah sampel
- k = Derajat bebas pembilang
- n-k-1 = Derajat bebas penyebut

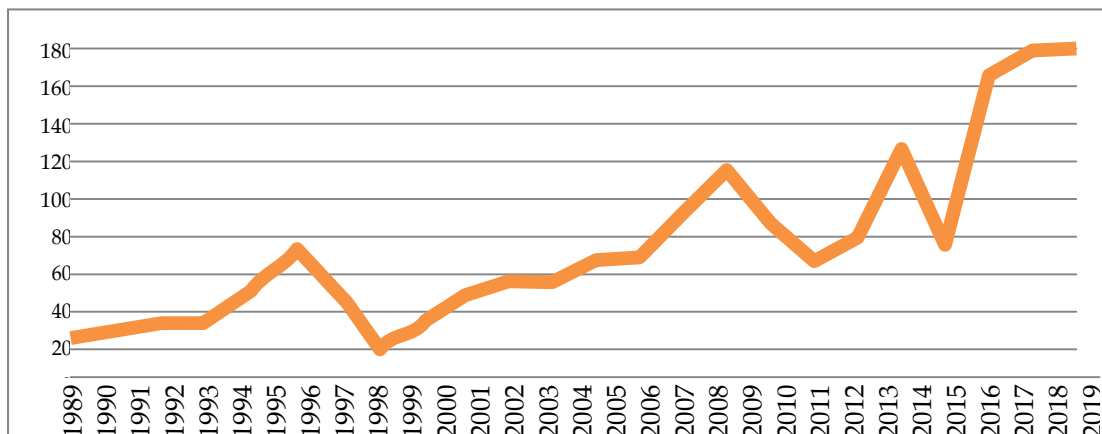
$$t_{hitung} = \left| \frac{\beta_i}{se(\beta_i)} \right| \dots\dots\dots (4)$$

dimana :  $\beta_i$  = koefisien regresi  
Se = standar error koefisien regresi

### HASIL DAN PEMBAHASAN Impor Daging Sapi Di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berdasarkan posisi garis lintang dan garis bujur berada di antara 6<sup>o</sup>LU-11<sup>o</sup> LS dan 95<sup>o</sup> BT-141<sup>o</sup> BT, terletak di antara dua Benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan terletak di antara dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik . Batasan letak geografis Indonesia secara umum,yaitu Bagian barat laut: wilayah Indonesia dibatasi dengan

Benua Asia, Bagian tenggara: batasan wilayah Indonesia dengan BenuaAustralia, Bagian barat: Indonesia sebelah barat berbatasan dengan SamuderaHindia, Bagian timur: wilayah laut Indonesia berbatasan dengan Samudera Pasifik. Perkembangan impor daging sapi di Indonesia terlihat pada gambar 2. menunjukkan bahwa impor daging sapi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 1989-2019.



Gambar 1. Impor Daging Sapi Indonesia Tahun 1989-2019 (dalam Ton) Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa perkembangan impor daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 1989-2019. Impor daging sapi tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 164.25 ton. Peningkatan impor Daging Sapi yang terjadi pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa produksi dalam negeri mengalami penurunan dan kebutuhan permintaan daging sapi dalam negeri juga mengalami peningkatan. Konsumsi dalam negeri yang meningkat

tanpa diimbangi dengan produksi akan meningkatkan nilai impor. Impor daging sapi terendah terjadi pada saat masa krisis ekonomi tahun 1998 dengan nilai 8.526 ton. Penurunan impor daging sapi yang terjadi pada tahun 1998 disebabkan oleh keadaan perekonomian domestik yang tidak menentu dan nilai tukar yang mengalami depresiasi sehingga barang impor menjadi lebih mahal. Pada tahun 2018 impor daging sapi di Indonesia bernilai 164,25

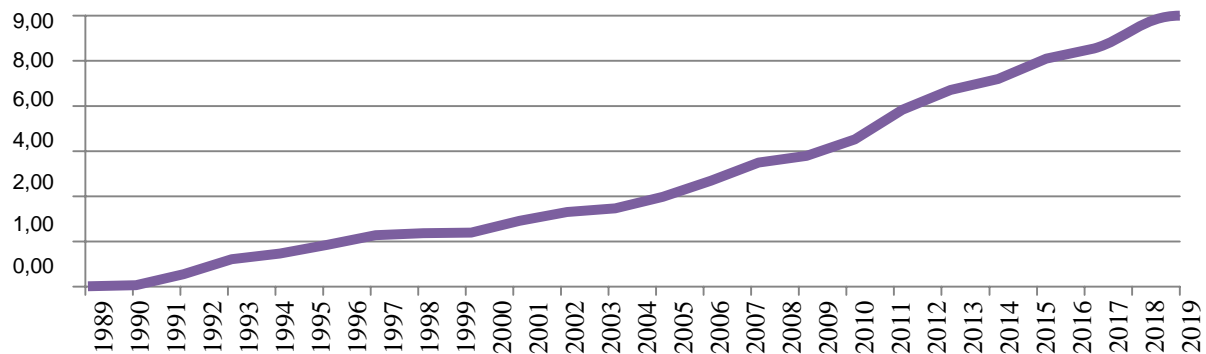
ton dan cenderung mengalami tren

peningkatan.

### Perkembangan Harga Daging Sapi Luar Negeri

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa perkembangan harga daging sapi di luar negeri selalu fluktuasi selama periode 1989-2019. Harga daging sapi luar negeri tertinggi terjadi pada tahun 2019

dengan nilai sebesar 8,43US\$/kg .Peningkatan harga daging sapi domestik diindikasikan karena permintaan daging sapi yang meningkat selama periode 1989-2019.

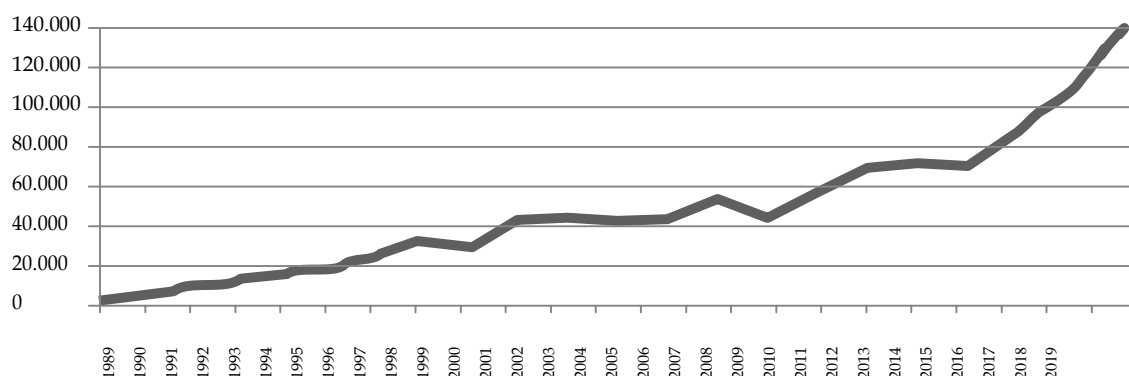


Gambar 2. Harga Daging Sapi Luar Negeri Tahun 1989-2019 (US\$/kg) Sumber: World Bank

### Perkembangan Harga Daging Sapi Dalam Negeri

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa perkembangan harga daging sapi dalam negeri selalu mengalami peningkatan selama periode 1989-

2019. Harga domestik daging sapi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 137.635/kg. Peningkatan harga daging sapi domestik diindikasikan karena permintaan daging sapi yang meningkat selama periode 1989-2019.



Gambar 3. Harga Daging Sapi Dalam Negeri Indonesia Tahun 1989-2019 (Rp/kg) Sumber : Badan Pusat Statistik

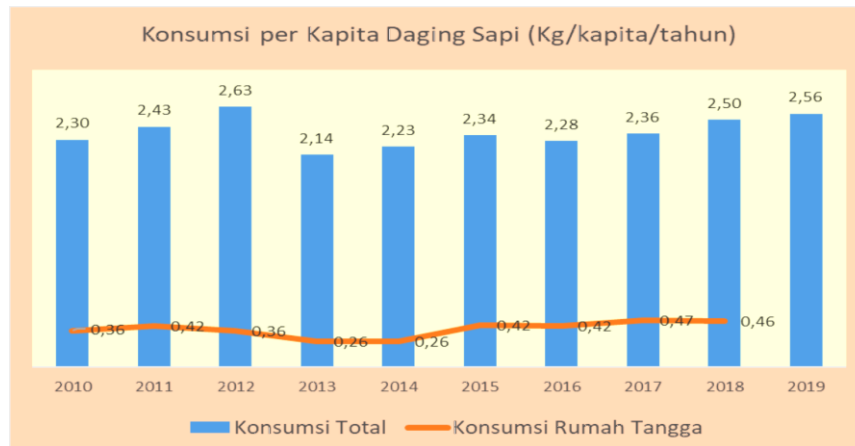
### Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Dalam Negeri

Perkembangan konsumsi setara daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2010

hingga tahun 2019 berfluktuasi dan cenderung meningkat rata-rata sebesar 2,04% per tahun. Pada periode ini puncak konsumsi tertinggi di tahun 2012 naik sebesar 8,32% yaitu dari

2.428kg/kap/tahun tahun 2011 menjadi 2.630 kg/kap/tahun tahun 2012. Namun juga mengalami penurunan konsumsi cukup signifikan di tahun 2013 sebesar 18,51% yaitu dari 2.630 kg/kap/tahun tahun 2012 menjadi 2.143kg/kap/tahun di tahun 2013. Hal ini

merupakan dampak dari terjadinya lonjakan harga daging sapi di tingkat konsumen pada periode yang sama sebesar 17,52%, yaitu menjadi Rp. 90.401/kg dari tahun sebelumnya Rp.76.925/kg.



Gambar 4. Konsumsi Daging Sapi Indonesia Tahun 2010-2019 (Kg/Kapita) Buku Statistik 2019

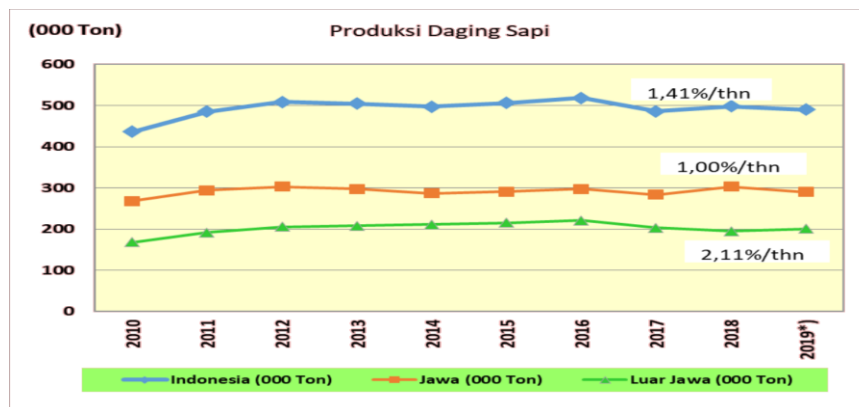
Selama sepuluh tahun terakhir (2008-2017) konsumsi daging sapi rumah tangga meningkat 6,76% per tahun, atau lebih tinggi dari kenaikan daging sapi total. Konsumsi total daging sapi segar tahun 2019 sebesar 2,56kg/kap/tahun, naik 2,40% dari tahun 2018 sebesar 2,50 kg/kapita/tahun (Gambar 4).

Perbandingan konsumsi rumah tangga daging sapi dibandingkan dengan konsumsi total setara daging adalah 16%, hal ini berarti daging yang dimasak di rumah hanya sekitar 16%, sisanya 84% daging banyak dikonsumsi sebagai daging olahan atau daging siap saji. Konsumsi daging sapi tahun 2018 dan tahun 2019, cenderung meningkat hal ini karena harga daging sapi cenderung turun, dari Rp 91.946,- per kilogram, menjadi Rp 80.155,- per kilogram. Rataan pertumbuhan jumlah konsumsi daging sapi sebesar 2 persen per tahun. Peningkatan akan konsumsi daging

sapi dapat terjadi karena pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan selera makanan masyarakat Indonesia (Arnas, dkk, 2019; Fitri, 2020)

#### Perkembangan Produksi Daging Sapi Dalam Negeri

Keragaan produksi daging sapi di Indonesia tahun 2010-2019 menunjukkan peningkatan, rata-rata 2,34% per tahun. Peningkatan populasi sapi di Jawa lebih rendah dibanding luar Jawa, di Jawa rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,20% per tahun, sedangkan di Luar Jawa relatif lebih tinggi sebesar 3,22% per tahun. Melihat perbandingan angka populasi sapi potong dan produksi daging sapi di Jawa dan Luar Jawa, populasi di luar Jawa lebih banyak dibandingkan dengan di Jawa namun produksi daging sapi di Jawa lebih tinggi dibandingkan di luar Jawa.



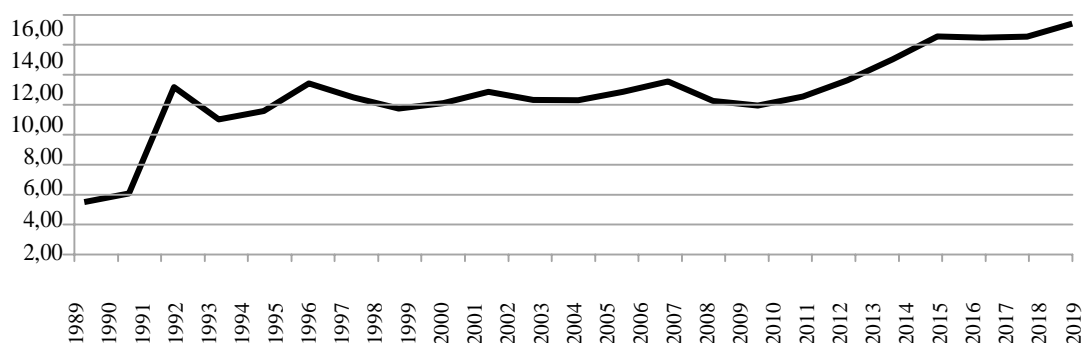
Gambar 6. Produksi Daging Sapi Indonesia Tahun 2010-2019 (dalam ton) *Buku Statistik 2019*

Perkembangan produksi daging sapi nasional sepuluh tahun terakhir (2010 - 2019) cenderung meningkat sedikit lebih rendah, yaitu rata-rata sebesar 1,41% per tahun. Selama periode tersebut di Jawa meningkat lebih rendah dibanding luar Jawa, peningkatan di Jawa sebesar 1% per tahun, sedangkan luar Jawa naik sebesar 2,11% per tahun. Produksi daging sapi Indonesia tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,40% disbanding tahun 2017, atau pada tahun 2017 produksi daging sebesar 486,32 ribu ton naik menjadi 497,97 ribu ton di tahun 2018. Angka sementara tahun 2019

menunjukkan bahwa produksi daging sedikit turun, menjadi sebesar 490,42 ribu ton atau turun sebesar 1,52%.

### Perkembangan Nilai Tukar

Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa perkembangan nilai tukar di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 1989-2019. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 14.552,94 Rp/US\$. Depresiasi nilai tukar yang terus terjadi semenjak krisis ekonomi tahun 1998 mengakibatkan harga barang-barang impor menjadi lebih mahal dan menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan.

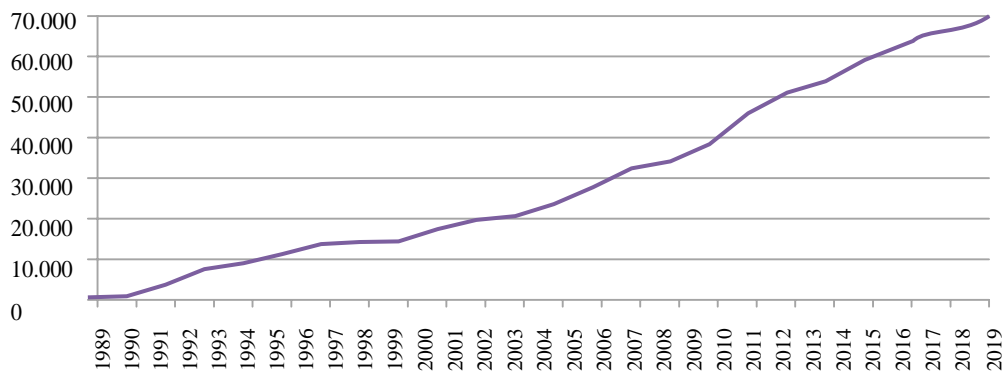


Gambar 7. Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Tahun 1989-2019 *Sumber: World Bank*

### Perkembangan Pendapatan Perkapita

Berdasarkan Gambar 8 diketahui bahwa perkembangan pendapatan perkapita dalam negeri selalu mengalami peningkatan selama periode 1989-2019. Peningkatan Pendapatan Perkapita tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan

nilai sebesar Rp 60.363 juta. Sedangkan pada tahun 1989 sebesar Rp 3.958 juta. Pendapatan perkapita mengalami peningkatan setiap tahunnya karena mengikuti perkembangan nilai tukar (kurs) yang setiap tahun terus meningkat.



Gambar 8. Pendapatan Perkapita Indonesia Tahun 1989-2019 (Rp/thn) Badan Pusat Statistik

Berdasarkan hasil ANOVA diketahui bahwa secara signifikan keempat variabel bebas ini bersama-sama

memengaruhi permintaan impor daging sapi di Indonesia dengan nilai signifikansi ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.617E+15	4	4.043E+14	29.996	.000 <sup>b</sup>
Residual	3.504E+14	26	1.348E+13		
Total	1.968E+15	30			

a. Dependent Variabel: Y; b. Predictors: (Constant), X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa 90,7% permintaan impor daging sapi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi domestik, harga daging sapi dunia, nilai tukar, dan pendapatan perkapita. Sedangkan sisanya sebesar 9,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan

dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Berdasarkan analisis hasil uji t, variabel harga daging sapi domestik, harga daging sapi dunia, nilai tukar dan pendapatan perkapita secara individu berpengaruh terhadap permintaan impor daging sapi di Indonesia pada tingkat kesalahan 10% seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia

Variabel	Koefisien	t-statistik	Signifikansi
Konstan	4420953.97	0.291	0.773
Harga Daging Sapi Domestik (HD)	-0.801	-2.685	0.012
Harga Daging Dunia (HI)	1.158	2.647	0.014
Nilai Tukar (NT)	-0.645	-1.664	0.108
Pendapatan Perkapita (PI)	0.611	1.713	0.099
R-square	0.907		
R-adjust	0.822		
F-statistik	29.996		

Produksi daging sapi di Indonesia tiap tahun meningkat, namun tidak mencukupi jumlah kebutuhan masyarakat terhadap mengkonsumsi daging sapi di

Indonesia. Harga barang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Hukum permintaan adalah jika harga suatu barang terjadi kenaikan, pembeli cenderung

membeli barang tersebut dengan jumlah yang lebih sedikit.

Penelitian Pahantus Maruli, *et. Al.* (2015) mengenai dampak kebijakan impor daging sapi asal Australia terhadap harga daging sapi domestik di Indonesia menunjukkan impor sapi Australia dipengaruhi oleh harga daging sapi Australia, dan harga daging sapi domestik dipengaruhi oleh harga impor daging sapi asal Australia. Kariyasa (2012) menyatakan secara ekonomi harga daging sapi lokal, suku bunga, populasi ternak, harga ternak sapi, dan pakan berpengaruh negatif signifikan terhadap produksi daging sapi.

Nilai signifikansi harga daging sapi dunia sebesar 0,014, menunjukkan harga daging dunia berpengaruh terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia pada tingkat kepercayaan kepercayaan 90%. Koefisien regresi dari harga daging sapi dunia diketahui sebesar 1,158. Hal ini menunjukkan bahwa, jika harga daging sapi dunia naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi impor di Indonesia akan naik sebesar 1,158%. Jika harga daging sapi dunia turun sebesar 1%, maka permintaan daging sapi impor di Indonesia turun sebesar 1,158%. Terjadinya kenaikan dan penurunan harga daging sapi dunia berpengaruh terhadap jumlah permintaan daging sapi impor di Indonesia.

Nilai signifikansi nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 0.108, menunjukkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi dari nilai tukar rupiah terhadap dollar diketahui sebesar -0,645. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai tukar rupiah terhadap dollar naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi impor di Indonesia jumlahnya turun sebesar 0,645%. Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar turun sebesar 1%, maka permintaan daging sapi impor di Indonesia naik sebesar 0,645%. Terjadinya kenaikan dan penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan memengaruhi jumlah

permintaan terhadap daging sapi impor. Sukirno (2011) nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs, lebih lanjut diungkapkan kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Ada tiga sistem dasar nilai tukar bagi negara-negara di dunia saat ini, yaitu sistem mengambang bebas (*free floating*), mengambang terkendali (*managed floating*) dan tetap (*pegged*). Lebih lanjut Pakpahan (2012) mengemukakan bahwa kurs mempunyai hubungan negatif terhadap impor. Sementara itu Odeh *et al.* (2014) menyatakan depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar AS mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Pinandra dan Rustariyuni (2015) bahwa kurs dollar AS, harga impor, harga domestik, jumlah produksi daging sapi berpengaruh secara simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan kurs dollar AS, harga impor dan harga domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Nilai signifikansi pendapatan perkapita sebesar 0,099, menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi dari pendapatan perkapita diketahui sebesar 0,611. Hal ini menunjukkan bahwa, jika pendapatan perkapita naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi impor di Indonesia jumlahnya akan naik sebesar 0,611%. Jika pendapatan perkapita turun sebesar 1%, maka permintaan daging sapi



impor di Indonesia akan turun sebesar 0,611%. Semakin tinggi pendapatan perkapita penduduk, maka permintaan terhadap daging sapi impor akan meningkat. Hal ini dikarenakan naiknya pendapatan perkapita akan meningkatkan daya beli masyarakat akan daging sapi. Selain itu, kesadaran masyarakat Indonesia

### KESIMPULAN

Harga daging sapi dunia, harga daging sapi domestik, nilai tukar, dan pendapatan perkapita, secara simultan mempengaruhi permintaan impor daging

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnas, M. F., Helma, H., & Kurniawati, Y. (2019). Peramalan Jumlah Konsumsi Daging Sapi Indonesia Dengan Menggunakan Metode ARIMA. *Journal of Mathematics UNP*, 4(1).
- BPS. 2012. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2019. Jakarta.
- Chisilia, L. A., & Widanta, A. B. P. (2019). Analisis Determinan Impor Daging Sapi Di Indonesia Pada Tahun 1990-2015. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2)
- Putra, Andika Eka; Juarna, Asep. Prediksi Produksi Daging Sapi Nasional dengan Metode Regresi Linier dan Regresi Polinomial. *Jurnal Ilmiah KOMPUTASI*, 2021, 20.2: 209-216
- Fitri, A., & Handayani, S. (2020). Kajian Kebijakan Daging Sapi di Indonesia untuk Mendukung Swasembada Daging Sapi. *DwijenAGRO*, 10(1), 27-39.
- Kariyasa, Ketut. (2012). Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi: Suatu Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2005. SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi
- akan pemenuhan kebutuhan gizi hewani yang dapat terpenuhi dari mengkonsumsi daging sapi juga tinggi. Implikasinya, jika pendapatan perkapita masyarakat naik, maka akan meningkatkan pembelian terhadap daging sapi sebagai barang konsumsi.
- sapi di Indonesia. Secara parsial hanya harga daging sapi dunia yang berpengaruh nyata terhadap permintaan impor daging sapi di Indonesia.
- Pertanian volume 4 nomor 3 Universitas Udayana.
- Maruli, Pahatus et al. (2015). Dampak Kebijakan Impor Daging Sapi Asal Australia Terhadap Harga Daging Sapi Domestik di Indonesia. ISBN: 978-602-0752-26-6.
- Pinandra Putra, A., & Rustariyuni, S. (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor, Harga Domestik, Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1998-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Volume 4 nomor 9*: 1048-1062.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *EDAJ* 1(2).
- Sasongko, G. D., C. Anwar, dan S. Utama. 2013. Conception Rate, Services per Conception, dan Calving Rate Setelah IB pada Sapi Potong di Kabupaten Tulungagung Periode Januari - Desember 2010. *J. Veterinaria Medika*. Vol. 6, No.1.
- Sukirno, Sadono. (2011). Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.